

**Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul
Madjid di Era Kontemporer**

Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani,

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Anjani, Kabupaten Lombok Timur
zainuddin.atsani@iaihnwlotim.ac.id

Ulyan Nasri

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Aikmel, Kabupaten Lombok Timur
ulyannasri@iaihnw-lotim.ac.id

Abstract: This research aims to examine the relevance of the educational concept of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the contemporary era through the qualitative research approach of library research. The Islamic educational concept passed down by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid is a product of deep contemplative thought that integrates religious values with the advancements of time. The contemporary era is characterized by rapid social, technological, and informational dynamics, thus necessitating an evaluation of the relevance of the Islamic educational concept. This study employs a library research approach to collect, analyze, and synthesize literature related to the Islamic educational concept of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. The collected data is analyzed descriptively and interpretively to identify the elements of the Islamic educational concept and its implications in the contemporary era. The research findings indicate that the Islamic educational concept of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid holds strong relevance in the contemporary era. This concept emphasizes deep understanding of religious teachings, the establishment of noble ethics, self-development, community empowerment, and the strengthening of faith and piety. This relevance is reflected in the concept's ability to respond to challenges and opportunities emerging in the context of globalization, pluralism, and technology. The Islamic educational concept of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid also encourages the formation of resilient and tolerant character traits, as well as the ability to adapt to the changing times. This research affirms the significant relevance of the Islamic educational concept inherited from TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the contemporary era. This concept can serve as a guide for educational institutions and Muslim communities in facing various challenges and dynamics of the modern age. It is hoped that this research contributes to enriching the discourse on Islamic education amidst the complexity of current global developments.

Keywords: *Relevance of Educational Concept, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Contemporary Era*

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di era kontemporer melalui pendekatan penelitian kualitatif jenis *library research*. Konsep pendidikan Islam yang diwariskan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan hasil pemikiran perenungan mendalam yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman. Era kontemporer ditandai oleh dinamika sosial, teknologi, dan informasi yang cepat, sehingga relevansi konsep pendidikan Islam perlu dievaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur-literatur terkait konsep pendidikan Islam dari TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk mengidentifikasi elemen-elemen konsep pendidikan Islam serta implikasinya di era kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki relevansi yang kuat dengan era kontemporer. Konsep pendidikan Islam tersebut mengedepankan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, pemantapan akhlak mulia, pengembangan potensi diri, pemberdayaan masyarakat dan memperkuat iman takwa. Relevansi ini tercermin dalam kemampuan konsep tersebut untuk merespon tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks globalisasi, pluralisme, dan teknologi. Konsep pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga mendorong pembentukan karakter yang kokoh dan toleran serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang diwariskan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki relevansi yang signifikan di era kontemporer. Konsep ini dapat menjadi panduan bagi institusi pendidikan dan masyarakat Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika zaman modern. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana pendidikan Islam di tengah kompleksitas perkembangan global saat ini.

Kata Kunci: *Relevansi Konsep Pendidikan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Era Kontemporer*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan mentalitas individu serta masyarakat dalam suatu era tertentu.¹ Era kontemporer, yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan dinamika global yang cepat, membawa tantangan baru dalam membangun pendidikan yang relevan dan efektif.² Dalam konteks ini, konsep pendidikan

¹ Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 5.

² Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani and Nasri Ulyan, "Declaration Of Understanding Radicalism To Islam (Critical Analysis of Islamic Religious Educational Materials in Response to

yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pemikir dan pendidik masa lalu menjadi semakin penting untuk dieksplorasi dan diterapkan dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa kini.

Salah satu tokoh yang memegang peran penting dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Konsep pendidikan yang diusung memiliki nilai-nilai yang relevan dengan konsep pendidikan masa kini dan sangat berpotensi untuk memberikan panduan dalam menghadapi tantangan era kontemporer. Dalam pandangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kokoh, moralitas yang tinggi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.³

Merujuk pada era di mana informasi mudah diakses dan pengaruh global semakin meresap, konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang mendorong kebermaknaan, integritas, dan keadilan, memiliki potensi untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan etika yang kuat.⁴ Oleh karena itu, relevansi konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam era kontemporer menjadi suatu hal yang perlu didiskusikan lebih lanjut, mengingat dampak yang dapat dihasilkan dalam mengarahkan perkembangan pendidikan yang lebih holistik dan berdaya saing.

Pilar utama dalam pembentukan individu yang berkualitas dan masyarakat yang beradab adalah pendidikan.⁵ Di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan menjadi sarana penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman modern.⁶ Dalam mengembangkan konsep

Allegations of Understanding Radicalism to Muslims),” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 4, no. 3 (2021): 401–15, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1411>.

³ Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani and Nasri Ulyan, “Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur’an Home Education Strategy in Creating Qur’anic Generations,” *Al Hikmah: Journal of Education* 4, no. 1 (2023): 77–92.

⁴ Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani and Ulyan Nasri, “Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender,” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 65–76, <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i2.318>.

⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 113.

⁶ Ulyan Nasri, *Menjemput Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017), 215.

pendidikan, pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh terdahulu menjadi sumber inspirasi yang berharga.

Figur TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki kontribusi signifikan dalam pemikiran pendidikan, seorang ulama dan intelektual muslim Indonesia, asal Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Pahlawan Nasional. pemikirannya terkenal sangat inklusif dan moderat hingga mampu bertahan dari dulu sampai saat ini.⁷ Konsep pendidikan yang diusung memiliki relevansi yang cukup kuat dengan tuntutan era kontemporer. Era ini ditandai oleh globalisasi, teknologi informasi, perubahan sosial, dan tantangan-tantangan baru yang membutuhkan pemahaman dan pendekatan pendidikan yang komprehensif.⁸

Pemikiran pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mencakup berbagai aspek mulai dari keilmuan agama hingga nilai-nilai kemanusiaan yang universal.⁹ Beliau mengedepankan pendekatan inklusif yang mampu menyatukan aspek-aspek agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Konsep pendidikan yang dianutnya tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik dan tanggap terhadap perubahan zaman.¹⁰

Era kontemporer yang ditandai oleh interkoneksi global dan pluralitas nilai, pemikiran inklusif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi semakin relevan. Kemampuan untuk memahami, menghormati, dan berdialog dengan berbagai budaya dan agama menjadi kunci dalam membangun harmoni sosial dan kerjasama internasional. Konsep pendidikan yang mencakup nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan perdamaian sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi kompleksitas dunia modern.

Problematika yang lain, dalam era teknologi informasi dan digital, pendidikan juga mengalami transformasi yang signifikan. Belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas,

⁷ Ulyan Nasri, *Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Islam Perempuan dan Implementasinya di Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah di Lombok*, (Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014), 7.

⁸ Ulyan Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah Dalam Konteks Nahdlatul Wathan* (Lombok: CV. Haramain Lombok, 2017), 165.

⁹ Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Ulyan Nasri, and Walad Muzakkir, "Getting to Know Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah in Context Nahdlatul Wathan," *Proceeding International Conference On Islam, Law, and Society (INCOILS) 2022* 2, no. 1 (2023): 4.

¹⁰ Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, Dan Keummatan* (Lombok: CV. Haramain Lombok, 2019), 236.

melainkan dapat dilakukan secara daring dan mandiri.¹¹ Konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang mengedepankan keaktifan individu dalam mengembangkan diri sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan, turut relevan dalam membentuk kemampuan belajar mandiri dan kritis di era kontemporer.

Konteks inilah, penting untuk mengkaji dan mengapresiasi konsep pendidikan yang diwariskan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Melalui pemahaman mendalam terhadap konsep ini, kita dapat merancang pendidikan yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.¹² Oleh karena itu, penelitian tentang relevansi konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di era kontemporer memiliki urgensi yang tinggi guna mengembangkan pendidikan yang berdaya saing global, berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Alasan rasional memilih tema ini sebagai objek penelitian, didasarkan pada sejumlah problematika akademik yang kuat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa tema ini dipilih: *Petama*, Pentingnya Mempertahankan Nilai-Nilai Luhur: Konsep pendidikan dari tokoh seperti TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki akar sejarah yang kaya dan mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan masa kini. Dalam era kontemporer yang dipenuhi dengan berbagai tantangan moral dan etika, menjaga nilai-nilai ini sebagai landasan pendidikan sangat penting.¹³

Kedua, Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter: Konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menekankan pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi. Dalam era kontemporer di mana banyak masalah global terjadi akibat kurangnya moralitas dan integritas, penekanan pada pembentukan karakter dapat memberikan solusi nyata untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁴

Ketiga, Konteks Global dan Lokal: Pendidikan yang relevan dalam era kontemporer harus mampu menggabungkan aspek global dan lokal. Konsep pendidikan TGKH.

¹¹ Mahfud Sholihin, *Filsafat Pendidikan Islam: Dari Konseptualisasi Hingga Praksis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 76.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 79.

¹³ Ulyan Nasri, "Shalat Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial Dan Politik," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2018): 44–61.

¹⁴ Dahlia, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Nasri Ulyan, and Dahlia, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2022): 95–111, <https://doi.org/10.51806/nahdlatain.v1i1.72>.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mencakup nilai-nilai Islam yang universal namun juga dapat diaplikasikan secara lokal dalam konteks budaya Indonesia. Ini penting dalam membangun identitas yang kuat di tengah globalisasi.

Keempat, Pengaruh Terhadap Generasi Muda: Era kontemporer didominasi oleh generasi muda yang berpotensi membentuk masa depan. Mengintegrasikan konsep pendidikan yang mencakup nilai-nilai etika, moralitas, dan kepemimpinan yang baik seperti yang diajarkan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat memberikan panduan yang kuat bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan masa depan.¹⁵

Kelima, Potensi Perubahan Positif: Konsep pendidikan ini dapat berkontribusi pada perubahan positif dalam sistem pendidikan kontemporer. Dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sistem pendidikan dapat menghasilkan individu yang lebih holistik, berintegritas, dan berdaya saing.¹⁶

Keenam, Penelitian dan Eksplorasi Lebih Lanjut: tema ini juga mengundang penelitian lebih lanjut tentang bagaimana konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat diterapkan dengan efektif dalam praktik pendidikan kontemporer. Penelitian semacam itu dapat memberikan wawasan baru dan solusi konkret untuk tantangan pendidikan masa kini.¹⁷

Berdasarkan kegelisahan akademis di atas, peneliti merasa tertantang untuk meneliti judul yang terkait dengan: ***“Relevansi Konsep Pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer”***. Ekspektasi akademisnya yaitu, dari judul tersebut peneliti dapat merangkum nilai-nilai penting dari konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan sekaligus mengajak untuk mengeksplorasi penerapannya dalam era kontemporer demi menghasilkan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan.

Metode Penelitian

¹⁵ Lihat Ulyan Nasri, “Internalisasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 1–17.

¹⁶ Ulyan Nasri, “Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children’s Education in Daily Life (A Study of Living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding School),” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1600–1604, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>.

¹⁷ Nasri, “Shalat Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial Dan Politik.”

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Penelitian perpustakaan adalah pendekatan metodologis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis sistematis terhadap literatur dan bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Dalam kasus ini, penelitian berfokus pada relevansi konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di era kontemporer.

Metode ini melibatkan identifikasi dan akses terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, artikel, laporan, dan bahan tertulis lain yang membahas atau menyebutkan konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sumber-sumber ini dipilih dengan hati-hati untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep tersebut dan implikasinya dalam konteks era kontemporer.

Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis dan diinterpretasi untuk mengekstrak konsep-konsep kunci, ide-ide, dan wawasan yang terkait dengan konsep pendidikan tersebut. Para peneliti memeriksa bagaimana ajaran dan prinsip pendekatan pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sejalan dengan tantangan dan dinamika era kontemporer, yang ditandai oleh perubahan sosial cepat, kemajuan teknologi, dan melimpahnya informasi.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap prinsip-prinsip mendasar, nilai-nilai, dan filsafat yang membentuk konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid serta menilai relevansinya dalam mengatasi kebutuhan dan aspirasi individu serta masyarakat dalam era kontemporer. Temuan dari penelitian perpustakaan ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan dalam membentuk strategi dan pendekatan pendidikan yang bermakna dan efektif dalam konteks saat ini. Kesimpulan, penelitian perpustakaan adalah metode berharga untuk mengeksplorasi relevansi konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di era kontemporer. Dengan mengambil wawasan dari literatur yang ada, pendekatan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep ini dapat membimbing praktik pendidikan dan upaya menjawab tantangan dan peluang dunia modern.

Biografi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Tuan Guru¹⁸ Kyai Haji¹⁹ Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang nama kecilnya Muhammad Saggaf dilahirkan pada hari Rabu, 18 Rabi'ul Awal 1316 H. bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong) Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Ada perbedaan penulisan tanggal lahir pada sejumlah karya tulis tentang TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sejumlah versi tahun kelahiran, diantaranya 1898, 1904, dan variasi lainnya.²⁰

Dokumen terbaru yang paling layak dijadikan sumber utama untuk penulisan tanggal dan lahir tahun, adalah biodata TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid saat menjadi anggota Dewan Konstituante hasil Pemilu 1955.²¹ Pada kolom tanggal dan tempat kelahiran ditulis Pancor, 18 Rabiul Awal 1326 H. Namun untuk tahun Masehi hanya ditulis tahun 1908. Jika penanggalan hijriyah tersebut dikonversi menjadi penanggalan Masehi, maka tanggal kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah Senin Pon, 20 April 1908²² Konversi ini memungkinkan perbedaan lebih satu hari atau kurang satu hari. Tahun lahir 1908 ini juga lebih sesuai dengan informasi keberangkatan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk belajar ke Makkah pada umur 13 tahun, yakni tahun 1923.

¹⁸ Tuan Guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena telah memenuhi kriteria tertentu. Selanjutnya lihat Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam Lombok 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diterbitkan Badang Litbang dan Diklat Puslibang Lektur dan Khazanah Keilmuan Kemenag RI, Oktober 2011.

¹⁹ Lihat M. Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi* (Mataram, Hamzanwadi Institute, 2017), 23-24. Soal adanya sebutan Kiyai selain Tuan Guru dalam penamaan TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid memiliki sejarah tersendiri. Pertama, panggilan Kiyai bermula saat TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menjabat anggota Dewan Konstituante yang berkantor di Bandung. Sesuai kebiasaan orang Jawa menyebut ulama dengan sebutan Kiyai, maka Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin dipanggil dengan sebutan Kiyai Haji. Selain itu, tokoh agama masyarakat Betawi yakni KH. Abdullah Syafi'i, pendiri Perguruan As-Syafi'iyah Jakarta, juga orang tua dari Hj. Tuti Alawiyah (mantan Menteri Peranan Wanita era Suharto), mendeklarasikan nama Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Kiyai Haji. Dari kedua peristiwa inilah kemudian Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin dikenal dengan dua sebutan, yakni Tuan Guru sekaligus Kiyai, sehingga dalam penulisan namanya oleh para muridnya, tetap mempertahankan kedua gelar tersebut, sehingga ditulis menjadi Tuan Guru Kiyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

²⁰ Perbedaan tanggal dan tahun kelahiran ini bisa dilihat dalam Afifuddin Adnan, Diktat Pelajaran Ke NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), 23. Muhammad Thohri dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, (Mataram; Sanabil, 2015: 30).

²¹ Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Biodata Anggota Dewan Konstituante 1955-1959.

²² Konversi Masehi ke Hijriah plus Weton; <http://udintegal.blogspot.co.id/2016/01/masehi-ke-hijriah.html>. Diakses tanggal 25 Juli 2023.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Nama Muhammad Zainuddin merupakan pengganti nama Muhammad Saggaf. Perubahan ini dilakukan setelah berhaji di usia sembilan tahun. Nama ini diambil dari nama seorang ulama di Masjidil Haram, yaitu Syaikh Muhammad Zainuddin Sarawak.²³ Orang tuanya bernama Abdul Madjid (1359 H/1940 M), populer dengan sebutan ‘Guru Mukminah’. Sedangkan ibunya bernama Inaq Syam atau dikenal dengan nama Hajjah Halimatussa’diyah, wafat di Makkah dan dimakamkan di Mualla.²⁴

Kelahiran TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tahun 1908, terdapat sejumlah peristiwa besar di Nusantara maupun di Lombok, sebelum maupun sesudahnya. Di tahun pertama abad 20, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan politik etis di daerah koloni Hindia Belanda sebagai tindak lanjut pidato ratu muda Belanda (20 tahun), Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau. Kebijakan ini terangkum dalam program Trias van deventer ; irigasi, emigrasi, dan edukasi. Masa kelahiran Saggaf merupakan dekade awal penjajahan Hindia Belanda ditandai dengan penaklukan Puri Cakranegara tahun 1894 M, dan pembuangan Raja Lombok, Ratu Agung-Agung Ngurah ke Batavia.²⁵

Dua tahun sebelum kelahiran TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, kebijakan pertanahan kolonial di Lombok atau dikenal dengan Peraturan Agraria Lombok diberlakukan efektif, yakni tahun 1906 M. Melalui regulasi ini, pemerintah kolonial memberikan pusat pemilikan tanah yang semakin bertambah ke tangan tuan-tuan tanah Bali dan Sasak, sehingga semakin memperburuk situasi pangan masyarakat Lombok secara keseluruhan. Sehingga lengkaplah keterjajahan dan penderitaan masyarakat Lombok. Tahun 1908 juga tahun berdirinya Budi Oetomo yang kini dikenal sebagai Hari Kebangkitan Nasional.²⁶

Zainuddin remaja mendapatkan pendidikan formal di Sekolah Desa (*Volkscholen*) sampai kelas III. Sekolah Desa ini mulai didirikan Pemerintah Hindia Belanda sejak menerapkan politik etis memasuki abad XX. Masa ini, juga ada sekolah lanjutan, yakni GIS (*the Gouvernement-Indlandsche School*). Kondisi ekonomi keluarga Abdul Madjid

²³ Abdul Hayyi Nukman, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, Dan Dakwah Islamiyah* (Pancor: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988), 148.

²⁴ Nasri, *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah Dalam Konteks Nahdlatul Wathan*, 235.

²⁵ Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004), 87.

²⁶ Alfons Van Der Kraan, *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, Dan Keterbelakangan 1870-1940* (Yogyakarta: Lenge, 2009), 153–60.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang cukup baik, membuat Zainuddin termasuk beruntung bisa mengenyam pendidikan. Satu dari 845 anak yang bisa bersekolah diseluruh Lombok saat itu.²⁷ Di samping dua bentuk sekolah di atas, terdapat juga sekolah dasar berbahasa Belanda yang dikelola oleh swasta, yakni lembaga “Anjah Sasak” di bawah asuhan dokter Soedjono,²⁸ namun sekolah ini hanya diperuntukkan bagi golongan bangsawan.²⁹

Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki banyak karya tertulisnya. Salah satu karya monumentalnya adalah Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru. Karya tulis ini dalam bentuk bait-bait syai'r yang terdiri dari empat baris. Wasiat Renungan Masa ini telah banyak dikaji, diteliti, dan interpretasikan oleh para akademisi, sehingga melahirkan banyak karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal, Koran dan berbagai tulisan yang dipublish di media masa cetak dan online.

Konsep pendidikan Islam hasil perenungan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid banyak dituangkan di dalam Wasiat Renungan Masa, di antaranya yaitu:

*Wahai anakku rajin berguru
Pilih yang Mursyid menjadi Guru
Lagipun Mukhlis, ta'at selalu
Serta Amanah, berakhlak Guru³⁰*

Bait wasiat di atas mengandung pesan penting terkait pendidikan dalam era kontemporer. Bait ini merangkum beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengikuti proses pendidikan di zaman modern. Berikut adalah telaahan terhadap bait wasiat tersebut:

*"Aduh sayang!
Wahai anakku rajin berguru"*

Bait ini menegaskan pentingnya semangat belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Rajin berguru menjadi sikap yang sangat diapresiasi dalam pendidikan kontemporer. Dalam era informasi yang pesat, tekad untuk terus belajar dan

²⁷ Keterangan tentang kondisi saat itu, lihat Alfons van Der Kraan, *Lombok: Penaklukan...*, 207

²⁸ Dokter yang didatangkan dari Jawa oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Nama dokter Soedjono kini diabadikan menjadi nama Rumah Sakit Umum Daerah di Lombok Timur.

²⁹ Tim Dewan Harian Angkatan 45 Lombok Timur, *Sejarah Perjuangan Angkatan 45*.

³⁰ TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Anjani: PB NW, tt.).

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

mengembangkan pengetahuan menjadi kunci untuk menghadapi perubahan dan tuntutan zaman.

*"Pilih yang Mursyid menjadi Guru
Lagipun Mukhlis, ta'at selalu
Serta Amanah, berakhlak Guru"*

Bait ini menyoroti pentingnya pemilihan guru atau mentor yang tepat. Memilih seorang Mursyid, yang dalam konteks Islam mengacu pada sosok yang memiliki pengetahuan agama dan kebijaksanaan, menjadi guru adalah pilihan yang bijak. Selain itu, sifat mukhlis (ikhlas), ta'at (patuh), serta amanah (terpercaya) dan berakhlak mulia adalah atribut penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ini mencerminkan pentingnya pendekatan berbasis nilai-nilai dalam pendidikan kontemporer, di mana bukan hanya pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga integritas dan karakter yang dibangun.

Secara keseluruhan, bait wasiat ini menekankan bahwa pendidikan di era kontemporer haruslah didasarkan pada semangat belajar yang tinggi, didukung oleh guru yang memiliki kebijaksanaan, integritas, dan karakter mulia. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika dunia modern.

Relevansi konsep pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada bait-bait Wasiat Renungan Masa di era kontemporer dapat dilihat berikut ini :

*Kita berada di Abad Final
Di abad "Yahin" sudah terkenal
Iman taqwa jangan dijual
Jangan digadai pada "Sang Dajjal"³¹*

Bait-bait wasiat "Wasiat Renungan Masa" tersebut juga memiliki relevansi yang dapat diterapkan dalam konsep pendidikan pada era kontemporer. Bait-bait ini mengandung pesan-pesan yang dapat memberikan arah dan panduan bagi pendidikan di zaman modern. Berikut adalah analisis relevansi konsep pendidikan pada bait-bait wasiat tersebut:

*"Kita berada di Abad Final
Di abad 'Yahin' sudah terkenal"*

³¹ TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002).

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Bait ini menyoroti pentingnya kesadaran tentang waktu dan tempat di mana kita hidup. Konsep pendidikan di era kontemporer harus memberikan pemahaman tentang konteks zaman dan tantangan yang dihadapi. Mengakui bahwa kita berada di "Abad Final" dapat mengingatkan pada urgensi untuk mempersiapkan generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

*“Iman taqwa jangan dijual
Jangan digadai pada 'Sang Dajjal’”*

Bait ini menegaskan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan. Konsep pendidikan yang kuat di era kontemporer tidak hanya fokus pada aspek intelektual dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan etika yang baik. Pesan untuk tidak menjual atau mengorbankan iman dan taqwa, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak seperti "Sang Dajjal" (simbol kejahatan dalam tradisi Islam), menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai etika dan spiritualitas.³²

Secara keseluruhan, bait-bait wasiat ini dapat diterjemahkan ke dalam konsep pendidikan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai agama, karakter, dan etika. Dalam era kontemporer yang serba kompleks, pendidikan yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan etika menjadi lebih penting. Memahami konteks zaman dan mempersiapkan generasi muda dengan kebijaksanaan serta nilai-nilai yang benar adalah inti dari konsep pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan dan perubahan dunia modern.

Konsep pendidikan berikutnya yang termuat dalam Wasiat Renungan Masa dan relevansinya dengan pendidikan di era modern:

*Hidupkan iman hidupkan taqwa
Agar hiduplah semua jiwa
Cinta teguh pada agama
Cinta kokoh pada Negara³³*

Konsep pendidikan yang tercakup dalam bait "Wasiat Renungan Masa" tersebut adalah tentang pentingnya membangun iman dan taqwa, cinta terhadap agama, serta cinta dan kesetiaan terhadap negara. Bait ini mendorong nilai-nilai spiritual, moral, dan nasionalisme dalam pendidikan. Mari kita jelaskan relevansinya dengan pendidikan di era modern:

³² Lihat Muslihat Diahmad, *Pancaran Nahdlatul Wathan* (Lombok: CV. Haramain Lombok, 2023).

³³ TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Hidupkan Iman dan Taqwa (Ketakwaan):

Konsep pendidikan yang menekankan pentingnya hidupkan iman dan taqwa memiliki relevansi yang kuat dalam era modern. Dalam dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah, pendidikan harus memberikan dasar nilai spiritual kepada individu. Mengembangkan iman yang kuat dan taqwa, yaitu rasa takut dan kesadaran kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, membantu membentuk karakter yang baik, integritas, serta etika yang benar dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan etika yang mungkin dihadapi.³⁴

Cinta Teguh pada Agama:

Nilai ini juga tetap relevan dalam era modern. Dalam dunia yang semakin terhubung, di mana informasi dan pandangan beragam dengan mudahnya diakses, pendidikan perlu membangun cinta teguh pada agama sebagai landasan moral dan etika. Agama bisa menjadi panduan dalam mengambil keputusan dan menghadapi konflik etis, serta membentuk kedewasaan spiritual.

Cinta Kokoh pada Negara:

Relevansi nilai ini dalam pendidikan di era modern adalah untuk membentuk rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap negara. Pendidikan harus mendorong pemahaman tentang sejarah, budaya, dan perkembangan negara, serta mengajarkan pentingnya berkontribusi dalam pembangunan dan menjaga keutuhan negara.³⁵

Dalam era modern yang ditandai dengan perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi, konsep pendidikan yang menekankan iman, moral, dan nasionalisme memiliki peranan penting. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat, etika yang baik, dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dengan demikian, konsep pendidikan dalam bait ini memberikan fondasi yang relevan untuk membentuk individu yang berdaya saing, etis, dan bertanggung jawab dalam era modern.

Simpulan

Relevansi konsep pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di era kontemporer adalah nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dan diwariskan

³⁴ Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.*

³⁵ Atsani, Ulyan, and Muzakkir, "Getting to Know Ahl Al-Sunnah Wa al-Jema'ah in Context Nahdlatul Wathan."

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dan teraktualisasi dalam lembaga-lembaga pendidikan yang didirikannya, memiliki kedalaman dan relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman modern. Konsep pendidikan tersebut menyoroti pentingnya membangun karakter yang berakhlak mulia, mempertahankan integritas moral, serta menghormati nilai-nilai agama dan keluarga, serta yang tidak kalah penting memperkokoh iman dan takwa.

Dalam era kontemporer yang ditandai oleh perubahan cepat, pengaruh globalisasi, dan kompleksitas sosial, konsep pendidikan ini memberikan panduan yang berharga bagi individu dalam memahami tujuan sejati kehidupan, menjaga keseimbangan antara pencapaian material dan spiritual, serta menghargai hubungan sosial dan keluarga.

Relevansi konsep pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga tercermin dalam kemampuannya untuk merespon tantangan zaman, seperti materialisme yang berlebihan, kehilangan nilai-nilai tradisional, dan ketidakpastian moral. Konsep pendidikan ini mendorong para pelajar dan pendidik untuk tidak hanya mengejar keunggulan akademis, tetapi juga untuk membangun kepribadian yang berintegritas, memiliki etika yang baik, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam era di mana nilai-nilai universal sering kali tergeser oleh persaingan dan aspirasi material, konsep pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memberikan arah untuk mengembangkan individu yang berdaya saing, tetapi juga penuh dengan kebijaksanaan moral, rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, konsep pendidikan ini memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk generasi yang memiliki visi holistik dan dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan dunia modern.

Daftar Rujukan

Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.

Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, and Nasri Ulyan. "Declaration Of Understanding Radicalism To Islam (Critical Analysis of Islamic Religious Educational Materials in Response to Allegations of Understanding Radicalism to Muslims)." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 4, no. 3 (2021): 401–15. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1411>.

———. "Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur'an Home Education Strategy in Creating Qur'anic Generations." *Al Hikmah: Journal of Education* 4, no. 1 (2023): 77–92.

———. "Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 65–76. <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i2.318>.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, Nasri Ulyan, and Dahlia. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2022): 95–111. <https://doi.org/10.51806/nahdlatain.v1i1.72>.

Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, Nasri Ulyan, and Walad Muzakkir. "Getting to Know Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah in Context Nahdlatul Wathan." *Proceeding International Conference On Islam, Law, and Society (INCOILS) 2022* 2, no. 1 (2023): 4.

Der Kraan, Alfons Van. *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, Dan Keterbelakangan 1870-1940*. Yogyakarta: Lenge, 2009.

Diahmad, Muslihat. *Pancaran Nahdlatul Wathan*. Lombok: CV. Haramain Lombok, 2023.

Fahrurrozi. *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, Dan Keummatan*. Lombok: CV. Haramain Lombok, 2019.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

Hayyi Nukman, Abdul. *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, Dan Dakwah Islamiyah*. Pancor: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988.

Madjid, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.

Nasri, Ulyan. *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

———. "Internalisasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2020): 1–17.

———. *Mengenal Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah Dalam Konteks Nahdlatul Wathan*. Lombok: CV. Haramain Lombok, 2017.

———. *Menjemput Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017.

———. "Shalat Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial Dan Politik." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2018): 44–61.

———. "Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life (A Study of Living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding School)."

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 8, no. 3 (2023): 1600–1604.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>.

Noor, Mohammad, dkk. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, n.d.

Sholihin, Mahfud. *Filsafat Pendidikan Islam: Dari Konseptualisasi Hingga Praksis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Anjani: PB NW, tt.